

LELAGON DOLANAN ANAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Widodo

Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang

Email : widodo_unnes@ymail.com

Abstract

Children folksongs laras slendro and pelog are full of noble values of national cultures. Nowadays, they are abandoned. Children as the subjects and appreciators of the songs get more unfamiliar with the songs. The songs are less often heard in the family, schools, playground and the place of living environments and other places of gathering for children. The lack of new creation of folksongs worsens the condition. New creation of the songs is badly needed to introduce, preserve, and plant the noble values of national cultures. When the songs and their values can get to more and more children, the character development of the children will be colored with the values of national cultures. They may grow and become generations that respect values of national cultures.

Kata kunci: lelagon dolanan anak, pendidikan karakter, pelog dan slendro

PENDAHULUAN

Lelagon dolanan anak pernah hidup dekat dengan anak-anak. Setidaknya hingga sekitar tahun 1980-an kondisi demikian masih dirasakan. Kita, terutama yang pernah tinggal di pedesaan yang pada masa itu telah seusia anak-anak tentu memiliki kenangan indah. Anak-anak dengan riang gembira bermain sembari melantunkan *lelagon dolanan* anak di halaman rumah, ruas-ruas jalan, lingkungan sekolah, dan di tempat-tempat berkumpul anak. Di sekolah, bapak dan ibu guru sering mengajarkan *lelagon dolanan* anak, *nembang* macapat, mendongeng cerita rakyat, legenda, dan pewayangan. Di rumah, kakek, nenek, bapak, dan ibu juga sering melakukan hal serupa sebagai pengantar tidur.

Gobang sodor, tikupan (dhelikan), kendhi gerit, dhakon, benthik, egrang, sudah mandhah, lodrong, dan masih banyak lagi adalah jenis-jenis permainan tradisional yang mewarnai kehidupan masa anak-anak. Rasanya hampir semua orang terutama yang pernah tinggal atau berasal

dari wilayah pedesaan mengenal dan memiliki kenangan indah tentang beragam permainan tradisional dan *lelagon dolanan* anak. Pengalaman indah tersebut terkenang hingga sekarang.

Lelagon dolanan anak menjadi bagian dari permainan anak-anak tradisional. Di sela-sela permainan, *lelagon dolanan* anak sering dilantunkan. Hal ini membuat suasana permainan semakin semarak, akrab, indah, dan menyengangkan. *Menthok-menthok, Kupu Kuwi, Gundhul Pacul, Cublak Suweng, Kate Dipanah, Sarsur Kulonan, Buta Galak, Montor Cilik, Bocah Dolan, Jambe Thukul, Ilir-ilir, Pitik Jambul, Pitik Tukung, Sluku Bathok, Sapi, Gugur Gunung, Gajah-gajah*, dan lain-lain adalah sebagian dari repertoar *lelagon dolanan* anak karya leluhur yang telah dikenal dan disajikan oleh anak-anak pada saat itu. Karena sering disajikan dalam berbagai kesempatan maka anak-anak menjadi bagian dari kehidupan *lelagon dolanan* anak. Tertanamnya rasa budaya tradisi bangsa kepada anak-anak membuat mereka merasa memiliki terhadap seni budaya bangsanya.

Bagi kita yang berkesempatan mengenal, mengalami, dan merasakan indahnyanya permainan tradisional, *lelagon dolanan* anak, dongeng rakyat, cerita pewayangan, serta *nembang* macapat tentu dapat merasakan betapa banyak nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya. Kesadaran pentingnya hidup bersama, santun, arif, toleran, religius, hormat pada sesama, cinta lingkungan hidup, dan cinta pada budaya bangsa banyak diajarkan oleh seni tradisi. Karena sering diajarkan, didengar, dan disajikan dalam berbagai kesempatan maka nilai-nilai luhur yang tersimpan ikut andil dalam pembentukan kepribadian.

Berbagai kenangan indah pada masa anak-anak teringat kembali manakala menyaksikan anak-anak sekarang bermain. Jenis-jenis permainan anak-anak masa kini merupakan produk teknologi dan industri yang cenderung bersifat individual, materialistik, sekuler, konsumtif, di samping praktis, ekonomis, dan *glamour*. *Vidio game*, *play station*, otomotif, robot, senjata api, dan lain-lain adalah jenis-jenis permainan anak sekarang yang memenuhi toko-toko dan tempat-tempat bermain anak. Karena memiliki daya pikat luar biasa maka anak-anak pun menjadi kecanduan untuk terus mencoba dan memilikinya.

Budaya memang terus berubah karena pengaruh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Memasuki era globalisasi *lelagon dolanan laras slendro* dan *pelog* semakin menjadi barang asing di kalangan anak-anak. Dewasa ini jarang dijumpai anak-anak melantunkan *lelagon dolanan anak laras slendro* dan *pelog*. Bagi para pecinta karawitan Jawa keadaan demikian mengkhawatirkan. Salah satu aset seni budaya warisan leluhur bangsa yang dikenal *adiluhung* terancam kehilangan pendukung. Kelangsungan hidup *laras slendro* dan *pelog* ditentukan

oleh para pelaku dan pendukungnya. Karawitan Jawa mampu hidup hingga kini karena ada pelaku maupun pendukung hasil bentukan masa lalu.

Keterasingan anak-anak terhadap *laras slendro* dan *pelog* karena banyak sebab. Lingkungan sekitar anak baik keluarga, tempat bermain, sekolah, maupun tempat-tempat berkumpul anak lainnya langka didengar, dikenalkan, dan disajikan *laras slendro* dan *pelog*. Kebiasaan anak-anak dalam bermain melalui media dengan jenis-jenis mainan produk industri yang didukung oleh musik non slendro dan pelog semakin mengasingkan mereka dari laras karawitan. Intensitas bermain dan menonton media tinggi semakin menghilangkan memori anak-anak dari tangga nada *slendro* dan *pelog*. Semakin sempitnya ruang untuk bermain di samping kesibukan anak yang relatif padat dalam menyiapkan proses belajar pada pendidikan formal, serta tidak adanya upaya serius dari berbagai pihak untuk mengenalkan, menanamkan nilai luhur budaya bangsa, dan mereaktualisasi aset seni tradisi budaya bangsa sesuai perkembangan jaman juga menjadi faktor-faktor penyebab lain semakin jauhnya jarak pisah anak-anak dengan seni budaya bangsanya. Apabila kondisi demikian dibiarkan maka kekhawatiran akan hilangnya rasa kebangsaan, kecintaan, dan kebanggaan pada bangsa dan seni budayanya tidak mustahil dapat terjadi.

Beberapa butir permasalahan berkait dengan kondisi *lelagon dolanan anak laras slendro pelog* dalam lembaga pendidikan SD/MI dan upaya mewujudkan generasi berkarakter yakni: 1) Kondisi pengenalan *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog* di SD/MI di Jawa Tengah; dan 2) Nilai-nilai luhur *lelagon dolanan anak laras slendro* dan *pelog* sebagai elemen penyumbang pembentukan kharakter.

Karawitan merupakan seni suara baik vokal maupun instrumental yang berlaras *slendro* maupun *pelog* (Martopangrawit, 1975:1). Secara etimologis, karawitan berasal dari kata *rawit* mendapatkan awalan *ka* dan akhiran *an*. Kata *rawit* berarti halus, rumit. Karawitan dimaknai sebagai janis musik tradisi Nusantara yang memiliki kehalusan, kompleksitas, dan keindahan garap musikal tingkat tinggi. Dalam budaya karawitan di Indonesia, gamelan digunakan untuk menyebut seperangkat alat musik karawitan. Seperangkat *ricikan* (instrumen) gamelan sebagian besar terdiri atas alat musik perkusi yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau logam lainnya) dan dilengkapi dengan beberapa alat dari bahan kayu, kulit maupun campuran dari ketiga bahan tersebut. (Supanggah, 2002: 12-13)

Lagu dalam dapat berarti melodi dan gending. Gending adalah komposisi musikal karawitan atau musik gamelan. (Sumarsam, 2003: 345). Semula istilah *gendhing* digunakan untuk menyebut bentuk komposisi musikal karawitan di lingkungan istana (keraton) Surakarta dan Yogyakarta. Tetapi dalam perkembangan *gendhing* juga digunakan oleh masyarakat luas untuk menyebut komposisi karawitan yang berasal dari tradisi karawitan istana maupun rakyat pedesaan tanpa deferensiasi (Rustopo, 2000:34). Dalam arti khusus *gendhing* adalah susunan nada dalam karawitan (Jawa) yang telah memiliki bentuk. Terdapat beberapa macam bentuk *gendhing*, yakni: *kethuk 4 arang*, *kethuk 8 kerep*, *kerhuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 2 kerep*, *ladrang*, *ketawang*, *lancaran*, *sampak*, *srepeg ayak-ayak*, *kemuda* dan *jineman*. (Martopangrawit, 1975:3). *Gendhing* juga berarti *balungan* (dasar, kerangka, sketsa) *gendhing* yang dimainkan bersama. Komposisi karawitan yang ditulis atau

dinotasikan dalam buku-buku atau catatan-catatan lain yang disebut notasi *gendhing* sebenarnya bukan notasi *gendhing* melainkan notasi *balungan gendhing*. *Balungan gendhing* dapat disebut *gendhing* apabila telah dimainkan secara bersama-sama oleh para penyanyi dengan segenap kreatifitasnya. (Supanggah, 2000:6).

Laras selain digunakan untuk menyebut nada juga tangga nada. Laras 1 berarti nada 1, laras 2 berarti nada 2, dan seterusnya. Sedangkan laras *pelog* berarti tangga nada *pelog*, laras *slendro* berarti tangga nada *slendro*. Laras dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur. (Jamalus, 1988: 16). Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkannya tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur, yakni: (1) tinggi-rendah nada, (2) panjang-pendek nada, (3) keras-lemah bunyi nada, dan (4) warna suara. (Miller, 2001: 24). Dalam dunia karawitan notasi sebagai simbol laras disebut *titilaras*. Tangga nada atau *laras* oleh Jamalus (1988: 16-17) diartikan sebagai serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada.

Penotasian laras (nada) dalam karawitan Jawa menggunakan sistem notasi Kapatihan. Sistem penotasian karawitan Jawa ini dimunculkan oleh Adipati Sasradiningrat IV pada jaman Pakubhuwana X. Nada-nada pada gamelan Jawa ditulis dengan menggunakan simbol angka satu sampai tujuh. Pembacaan notasi tersebut secara berurutan yakni: 1 dibaca *ji*, 2 dibaca *ro*, 3 dibaca *lu*, 4 dibaca *pat*, 5 dibaca *ma*, 6 dibaca *nem*, dan 7 dibaca *pi*. Dalam laras *slendro*terdapat lima nada, yakni: 1, 2, 3, 5,

dan 6, sedang *pelog* tujuh nada yakni: 1,2, 3, 4, 5, 6, dan 7. (Pradjapangrawit, 1990: 169).

Hardjosoebroto (1980 :83) dalam perbandingan delapan sistem musik dunia: antara lain: *laras pelog*, *laras* purba, musik Tailand, *laras* Chr Hugens, musik Internasional, *laras* musik 17 nada, musik Hindu, dan *laras slendro* mengatakan bahwa *laras slendro* dan *pelog* merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Pada skema perbandingan *laras* ke 8 *laras* musik dunia tersebut, tempat kedua *laras* kita itu paling berjauhan. *Laras pelog* mempunyai kwint yang terkecil yakni, $666 \frac{2}{3}$ cent, sedang *laras slendro* mempunyai kwint yang terbesar yaitu 720 cent.

Hardjito (2001 :4) mengatakan bahwa *laras slendro* memiliki padantara 5 nada per oktaf (*Jawa gembyang*). Interval atau jarak nada antara kelima nada pada *laras slendro* relatif sama. Bila satu oktaf (*gembyang*) berjarak 1200 cent, maka interval nada-nada *laras slendro* kurang lebih 240 cent. Interval nada yang demikian itu menjadikan *laras slendro* memiliki rasa *laras* yang khas, amat berbeda dengan tangga nada musik dunia lainnya. Sedangkan *laras pelog* memiliki 7 buah nada dengan interval yang berbeda-beda.

Lelagon merupakan kata bentukan la-lagu-an. Dalam bahasa Jawa la-la biasa dibaca *le-la*. Sedangkan *gu-an* digarba (digabungkan) menjadi *gon*. Kata *lalagon* juga sering ditulis *lelagon*. *Lelagon* dapat diartikan sebagai kumpulan atau melagukan lagu-lagu. Sedangkan kata *dolanan* berasal dari kata dasar *dolan*. *Dolan* berarti bermain. *Dolanan* dapat diartikan permainan. *Dolanan* anak artinya permainan anak-anak. Lagu/lelagon *dolanan* anak adalah komposisi musikal karawitan Jawa baik vokal maupun instrumental yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi keperluan musikal anak-anak.

Tema teks, bahasa, dan garap musikal *lelagon dolanan* anak disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis anak.

Malvin Rader dalam buku *Arti Nilai dan Seni* (terj. Johny Prasetyo, 1976:1) mengatakan bahwa nilai adalah hasil yang dicapai atau kepuasan yang diperoleh dari adanya kepentingan-kepentingan. Mengejar kepentingan hidup menjadi menarik, dan kepuasan yang diperoleh dari berbagai kepentingan tersebut menjadikan hidup lebih indah. Beragam kepentingan hidup melahirkan beragam nilai. Kepentingan hidup yang bermacam-macam seperti: kesehatan, keamanan, ekonomi, persahabatan, sepiritual, kekuasaan, estetik, dan lain-lain melahirkan bermacam-macam nilai pula seperti: nilai keamanan, kekuasaan, ekonomi, persahabatan, kesehatan, dan nilai sepiritual, serta nilai estetik.

Jakob Sumarjo (2000:135) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif bergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, kelompok orang atau masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri-sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai seni atau tidak amat bergantung orang di luar dirinya atau kelompoknya yang menilai. Nilai juga berkonteks praktis. Dalam hal ini sesuatu dianggap bernilai karena dianggap memiliki kegunaan dalam kehidupan. Faktor kebudayaan turut menentukan pandangan seseorang terhadap seni. Dengan demikian seni sebenarnya kontekstual karena nilai-nilainya bersifat kontekstual berhubungan dengan keperluan praktis dan fungsional.

Pendidikan adalah upaya untuk mencapai kedewasaan subjek didik yang mencakup baik segi intelektual, jasmani dan rohani, sosial maupun emosional. Rohidi (1994) menyatakan bahwa

pendidikan mempunyai peranan yang penting atau strategis untuk mengembangkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif, serta kreatif.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan program pendidikan berkarakter. UU Sisdiknas tahun 2003 pasal I menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga kelak lahir generasi bangsa dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur budaya bangsa. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suyanto, 2010)

Pendidikan Seni Budaya

Pendidikan seni budaya di sekolah, sebagai dasar dalam membentuk jiwa dan kepribadian. Pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan. Untuk membentuk kepribadian yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan seni. Kesenian merupakan elemen yang esensial dalam pembentukan watak setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan karya seni, oleh karena itu pendidikan seni; sebagai subsistem dalam pendidikan nasional tidak dapat diabaikan. (Rohidi, 2000:5). Melalui pendidikan seni budaya dengan bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik

dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (Depdiknas, 2001: 7). Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat. serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni.

METODE

Tujuan akhir penelitian adalah tercipta media audiovisual *lelagon dolanan* anak laras slendro pelog ciptaan dan garapan baru dilengkapi buku ajar. Untuk itu dilakukan berbagai tahap penelitian, seperti pemetaan kondisi pembelajaran *lelagon dolanan* anak di SD/MI di Jawa Tengah, harapan para pengguna dan pakar karawitan Jawa dan penyediaan media dan buku ajar.

Dalam konteks penelitian untuk pembuatan produk maka pendekatan adalah *research and development* (R&D). Borg dan Gall (1983:775-776) mengatakan pendekatan *research and development* sebagai berikut: 1) kaji situasi & identifikasi pendekatan; 2) kembangkan produk baru; 3) uji coba produk; 4) revisi hingga berhasil; dan 5) terapkan. Ada 10 langkah dalam pelaksanaan R&D yakni: 1) *Research and information collecting*, 2) *Planing*, 3) *Develop preliminary form of product*, 4) *Preliminary field testing*, 5) *Main product revision*, 6) *Main field testing*, 7) *Operational product revision*, 8) *Operational field testin*, 9) *Final product revision*, dan 10) *Dominition and implementatation*.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data terdiri atas: **pertama**, nara sumber yakni orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam proses pembelajaran *lelagon dolanan anak slendro-pelug* antara lain: 1) guru seni

budaya atau pelatih seni karawitan Jawa anak-anak SD/MI; 2) kepala sekolah SD/MI sebagai penentu kebijakan; 3) pakar seni karawitan Jawa sebagai pemberi sumbang saran; dan 4) nara sumber lain seperti panitia Pekan Seni Pelajar SD/MI cabang seni karawitan Diknas Propinsi Jawa Tengah. **Kedua**, proses pembelajaran seni budaya *lagon dolanan* anak di SD/MI. **Ketiga**, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini berupa: data sekolah, guru, siswa, serta sarana prasarana pembelajaran seni budaya di SD/MI di Jawa Tengah.

Data penelitian diperoleh melalui angket, pengamatan, dan wawancara. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang respon pengguna terhadap *lagon dolanan anak slendro pelog* yang telah dibuat. Angket diberikan kepada para guru pengampu mata pelajaran seni budaya, anak-anak SD/MI, serta pelaku seni karawitan Jawa. Dari angket ini diharapkan mendapatkan informasi tentang hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dari kalangan pengguna. Pengamatan dilakukan antara lain: 1) melalui lomba karawitan anak dalam rangka Pekan Seni SD/MI baik di tingkat Kabupaten/Kota, eks Karesidenan, maupun Propinsi Jawa Tengah yang menggunakan materi lomba *lagon dolanan anak slendro pelog* khususnya ciptaan peneliti; 2) proses pelatihan karawitan anak-anak khususnya yang menggunakan materi latihan *lagon dolanan anak slendro pelog*; dan 3) proses pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SD/MI. Sedangkan metode wawancara dilakukan melalui percakapan langsung dengan narasumber sebagaimana telah disebut..

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah anak-anak dan guru SD/MI sebagai pelaku

pembelajaran. Sampel dilakukan dengan menentukan wilayah kawasan budaya strategis di Jawa Tengah, yakni: pantura, Surakarta (keraton), dan Banyumas. Pantura dipilih dengan asumsi masyarakatnya memiliki pemahaman terhadap seni budaya khas. Selain diambil dari proses pembelajaran di beberapa SD/MI di wilayah ini, pemenang lomba Pekan Seni SD baik eks karesidenan Pati, Pekalongan dan Semarang juga menjadi fokus pencermatan. Kawasan budaya kedua adalah Surakarta (keraton) sebagai pusat dan sumber budaya Jawa. Selain beberapa SD/MI di kota tersebut, SD/MI pemenang lomba karawitan Pekan Seni SD/MI di tingkat eks karesidenan Surakarta juga merupakan sumber data mewakili kawasan budaya setempat. Ketiga adalah Banyumas yang dikenal memiliki gaya karawitan khas disebut *Banyumasan*. Selain beberapa SD di kabupaten Banyumas dan sekitarnya, SD/MI pemenang lomba karawitan Pekan Seni SD/MI tingkat eks karesidenan Banyumas merupakan sumber data penting.

Lokasi dan Objek

Lokasi penelitian adalah Jawa Tengah dengan penentuan antara lain: 1) kawasan budaya pantura (pantai utara Jawa), 2) Kota Surakarta (keraton); dan 3) kawasan budaya Banyumas. Fokus pencermatan dilakukan pada peserta pemenang lomba cabang seni karawitan anak-anak pada Pekan Seni Pelajar SD/MI tahun 2008, 2009, dan 2010 tingkat Kabupaten/Kota maupun eks karesidenan di wilayah masing-masing.

Objek penelitian adalah kegiatan lomba seni karawitan anak, proses pelatihan karawitan anak dan proses belajar mengajar seni budaya di sekolah khususnya yang menggunakan materi *lagon dolanan anak slendro-pelog* terutama ciptaan dan garapan baru. Objek

penelitian juga *lelagon dolanan anak* yang telah dibuat dan digunakan sebagai bahan dan materi ajar oleh pihak pengguna. Subjek penelitian adalah guru dan atau pelatih karawitan Jawa anak-anak serta siswa-siswi SD/MI sebagai peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan secara rinci dalam bentuk paparan kalimat-kalimat. Langkah-langkah analisis data penelitian ini setelah mendapatkan masukan yang didasarkan pada logika, teori, pengalaman, dan fenomena yang ada. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan mengidentifikasi kasus, membandingkan antar kasus, interpretasi, dan kemudian melakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lelagon Dolanan Anak di SD/MI

Pada bagian ini disampaikan kondisi pengenalan *lelagon dolanan anak* di SD/MI di Jawa Tengah. Paparan dilakukan secara deskriptif atas dasar data 90 SD/MI di kawasan budaya Pantura, Banyumas, dan Keraton Surakarta Jawa Tengah. Guru/kepala sekolah, pelatih, serta siswa merupakan sumber informasi yang terkait dengan kebijakan sekolah, kompetensi guru dan metode pengajaran serta tanggapan siswa terhadap mata ajar *lelagon dolanan anak*. Ketersediaan sarana-prasarana pembelajaran juga menjadi objek yang dicermati.

Harapan Sekolah

Lembaga pendidikan formal SD/MI merupakan tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pada umumnya pihak sekolah SD/MI seperti: kepala sekolah, guru/pelatih, dan siswa menganggap

perlu *lelagon dolanan anak laras slendro* dan *pelog* sebagai aset budaya bangsa yang menyimpan nilai-nilai luhur diajarkan di SD/MI. Namun untuk mewujudkannya ditemukan beberapa kendala seperti: kompetensi guru, sarana dan prasarana termasuk materi dan media ajar.

Harapan Kepala Sekolah

Busri Efendi, Kepala Sekolah SD Bandung Rejo I Mranggen, Demak mengatakan bahwa *lelagon dolanan anak* merupakan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain. Beberapa *lelagon dolanan anak* pernah dinyanyikannya antara lain: *Pitik Walik Jambul*, *Buta Galak*, *Jambe tukul*, *Ilir-ilir*, dan lain-lain. Ia berharap *lelagon dolanan anak* yang sarat nilai luhur dapat dilestarikan. Di sekolahnya *lelagon dolanan anak sléndro pelog* dikenalkan melalui mata ajar bahasa Jawa dan seni suara daerah. Pernyataan yang mirip disampaikan oleh Wasup SP., kepala Sekolah SD Negeri Buaran 01 Jati Barang, Brebes. Ia mengatakan bahwa *lelagon dolanan anak* merupakan lagu-lagu yang baik dan menyenangkan untuk dimainkan oleh anak-anak. Di dalam teks lagu juga terdapat *pitutur* (ajaran) *luhur* yang perlu dikenalkan kepada siswa SD/MI agar mereka tumbuh menjadi warga bangsa yang berbudi pekerti luhur serta cinta tanah air.

Sumarno, Kepala Sekolah SD N Patihan 01 Jetak Tani Desa Jetak Sidoharjo, Sragen juga pelaku dan pelatih karawitan Jawa mengatakan bahwa sejak tahun 1994 di sekolahnya telah diajarkan *tembang macapat* dan *lelagon dolanan anak* melalui mata ajar *Seni Suara Daerah*. Repertoar *lelagon dolanan anak* lama terpaksa digunakan sebagai materi ajar walaupun tema, bahasa, dan makna teks telah asing bagi anak karena sulit ditemukan materi baru yang baik untuk anak. Ia berharap dapat disediakan *lelagon dolanan anak slendro pelog* baru dengan

tema teks aktual bagi anak-anak. Bahasa pada *cakepan lelagon* sebaiknya dibuat komuniukatif dan mengandung pesan budi pekerti luhur. Agar anak-anak mampu menyajikan, nada-nada yang tersusun tidak merambah pada nada terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Juremi Hadi, Kepala Sekolah SD N Seren, Sulang, Rembang juga pemain gamelan dan ketoprak mengatakan bahwa bahasa pada *lelagon dolanan anak* sebaiknya mudah dimengerti oleh anak-anak. Apabila terpaksa menggunakan bahasa asing perlu diberi penjelasan melalui buku ajar. Ajakan cinta pada budaya sendiri, hormat pada orang tua dan nenek moyang serta cinta taanah air perlu ditekankan.

Koesnendi, Kepala Sekolah SD N Keramat 02 Desa Sewaka Pemalang, tokoh karawitan Jawa di daerah setempat memberikan beberapa masukan dalam *lelagon dolanan anak sléndro pélog* ciptaan baru, yakni: 1) lelagon dolanan anak dibuat dalam bentuk audiovisual disertai buku ajar; 2) tema lelagon tentang budaya Jawa Tengah; 3) musikalitas *lelagon* sesuai kondisi fisik dan psikis anak-nak; 4) *lelagon dolanan anak* dapat dikolaborasikan dengan tari agar dapat digunakan sebagai musik tari anak; 5) Teks *lelagon dolanan* komunikatif dan berisi *pitutur luhur*. Selanjutnya Koesnendi berharap *lelagon dolanan anak* dapat disampaikan kepada anak agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tertanam di hati generasi penerus.

Harapan para kepala sekolah SD/MI pada umumnya hampir sama yakni *lelagon dolanan anak sléndro pélog* perlu dikenalkan kepada siswa agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tersimpan dapat dikenal oleh oleh anak-anak. Mempelajari *lelagon dolanan anak* secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam diri anak-anak.

Harapan Guru dan Pelatih

Beberapa guru/pelatih yang dimintai masukan orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan bidang karawitan Jawa dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran seni budaya dan persiapan lomba pekan seni pelajar SD/MI bidang karawitan. Surawan, guru SD N Sempor, Kebumen, pelatih karawitan Jawa anak-anak yang beberapa kali menjuarai lomba karawitan anak-anak pada Pekan Seni Pelajar di Tingkat eks karesidenan Kedu dan Propinsi Jawa Tengah memberikan saran antara lain: 1) tema teks lagu aktual dan dikenal oleh anak-anak, misalnya: game, komputer, film kartun, dan lain-lain. Tetapi tema tentang ketuhanan, moral, budi pekerti juga penting dalam *lelagon dolanan anak*. Ciri khas daerah yang berkenaan dengan hasil produksi pertanian, pariwisata, makanan, seni budaya, dan lain-lain dapat dipertimbangkan sebagai tema teks *lelagon*; 2) Bahasa pada teks *lelagon* mudah dimengerti oleh anak; 3) Bentuk *gendhing* cukup *lancaran, srepeg, ketawang* atau paling besar *ladrang*; 4) Garap musikal *lelagon* dinamis sesuai kondisi anak. 5) Nada lagu paling tinggi 2 cilik paling rendah nada 5 gedhe.¹

Indrawan Nur Cahyono, pelatih tembang dan karawitan Jawa di SD Citarum I, II, II Kota Semarang merasa kesulitan untuk mendapatkan materi dan media ajar *lelagon dolanan anak sléndro pélog* yang sesuai kondisi anak-anak sekarang. Repertoar *lelagon dolanan* lama seperti *Gundhul-gundhul Pacul, Sluku-sluku Bathok, Jambe-jambe Thukul, Ilir-ilir, Cublak-cublak Suweng, Pendhisil*, dan lain-lain dari aspek teks lagu sulit dimengerti. Ia berharap dapat disediakan *lelagon dolanan anak* yang mempertimbangkan kondisi anak-anak dan jaman.

Tanggapan para guru dan pelatih seni di SD/MI umumnya hampir sama yakni bahwa nilai-nilai luhur budaya baik yang tersimpan perlu disampaikan kepada anak-anak agar kelak mereka tumbuh menjadi generasi yang berkepribadian. Pelatih yang berlatar belakang karawitan memberi masukan konstruktif untuk menyediakan media dan bahan ajar lelagon yang sesuai karakter anak, antara lain tema lagu aktual, bahasa teks komunikatif, ambitus disesuaikan dengan kemampuan fisik anak, dan garap musikal energik serta dinamis.

Harapan Murid

Beberapa siswa SD/MI peserta lomba di berbagai tingkat dan tempat di Jawa Tengah dimintai tanggapan mengenai beberapa lelagon dolanan anak ciptaan peneliti seperti: Tari Bali (sebagai materi lomba pekan seni pelajar tahun 2008), Nonton Wayang (materi pekan seni pelajar tahun 2009), dan Swara Kewan (materi pekan seni pelajar tahun 2010). Mereka senang dalam menyajikannya.

Siswa-siswa SD/MI peserta lomba karawitan anak pekan seni pelajar umumnya berharap agar lomba tahunan yang diselenggarakan oleh Diknas kota/kabupaten maupun provinsi tetap dilakukan selain sebagai wahana silaturahmi antar kelompok peserta lomba, mereka juga merasa senang dapat bermain gamelan Jawa dan nembang Jawa, kenal bahasa Jawa melalui teks tembang, dapat mengenakan busana adat Jawa dan berkesempatan pentas di hadapan kalayak.

Lelagon Dolanan Anak Harapan Pakar Karawitan Jawa

Lukas Danasmara, pencipta, penggarap dan penyaji karawitan Jawa, pegawai Taman Budaya Jawa Tengah

Surakarta (TBS) mengatakan bahwa sepeninggal Ki Nartosabdho maestro karawitan Jawa yang produktif mencipta gending pada era 1950-an hingga 1980-an, serta komponis-komponis lain se-jaman seperti: Ki Martapangrawit dan Ki Cakrawarsito hingga kini belum muncul pencipta karawitan dan karya *gendhing-gendhing* Jawa baru yang memasyarakat. Lukas Danasmara memberi masukan untuk lelagon dolanan anak ciptaan baru, antara lain: 1) tema teks lagu aktual; 2) isi teks menumbuhkan kecintaan pada lingkungan alam, budaya, dan bangsa; 3) bahasa teks lagu komunikatif; 4) potensi dapat dipikirkan sebagai tema atau judul lagu; 5) teba wilayah lagu mempertimbangkan kemampuan fisik anak; 6) garap musikal *gendhing* dinamis.

Sugiarto, pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap dan tokoh karawitan Jawa didaerah setempat mengatakan bahwa kehidupan musik lokal termasuk lelagon dolanan anak *sléndro pélog* memprihatinkan, terdesak oleh produk seni industri hiburan modern yang melimpah. Agar musik daerah mampu hidup di tengah era global perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan yang sungguh-sungguh dari berbagai fihak.

Wuryanto, pelatih karawitan anak SD N Bandungan 01 Jatinom Klaten sebagai pemenang pada lomba pekan seni pelajar tingkat Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, mengatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penciptaan *lelagon dolanan anak* antara lain: tema, bahasa, dan musikalitas *gendhing* disesuaikan dengan kondisi psikis dan psikis anak. Tema teks lagu dikenal oleh anak, bahasa teks lagu komunikatif, musikalitas lelagon dinamis, atraktif dan ambitus dapat dijangkau oleh anak.

Juwandi, pelatih karawitan Jawa kelompok anak-anak dari Sragen sebagai Juara I Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa

Tengah tahun 2009, guru seni di SD Fransiskus Jl. Rokan Sragen mengatakan bahwa selama bahan dan media ajar *lelagon dolanan anak* juga tembang macapat untuk SD langka. Ia menyambut baik penciptaan dan penyusunan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* sebagai bahan dan media ajar di SD/MI sebagai referensi. Anak-anak sebagai generasi penerus perlu dikenalkan lebih awal pada seni budaya bangsa agar kelak memiliki rasa cinta pada bangsa sendiri.

Ahli karawitan Jawa sebagai narasumber berjumlah 18 orang. Mereka dipilih bukan hanya karena pakar dalam bidang ini melainkan juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran/pelatihan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* di kelas maupun di luar kelas untuk mempersiapkan berbagai keperluan pentas termasuk lomba. Golongan masyarakat inilah yang bekerja paling keras dalam upaya melestarikan dan mengenalkan *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog* berikut nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalamnya kepada anak-anak. Atas perjuangan mereka *lelagon dolanan anak sléndro pélog* kini masih tertunda kepunahannya.

Kendala Proses Pengajaran Lelagon Dolanan Anak

Terdapat beberapa hambatan pada proses pembelajaran *lelagon dolanan anak sléndro pélog* di SD/MI antara lain: 1) kompetensi guru/pelatih kurang memadai; 2) keterbatasan bahan dan media ajar; 3) keterbatasan waktu pembelajaran; 4) keterasingan anak terhadap laras sléndro dan pelog; dan 5) keterbatasan kemampuan berbahasa Jawa. Keterangan selengkapnya tentang berbagai kendala sebagai berikut.

Kompetensi guru

Kendala utama untuk mengajarkan *lelagon dolanan anak laras sléndro dan pelog* adalah kompetensi guru. Dari 56 guru SD/MI yang dimintai keterangan, sisi penguasaan terhadap *lelagon dolanan anak laras sléndro pelog* lemah. Mereka dapat menyebut judul repertoar *lelagon dolanan anak sléndro pélog* tetapi umumnya kurang paham terhadap teks dan lagu Beberapa *lelagon* yang disebut-sebut antara lain: *Gundhul Pacul, Ilir-ilir, Buta Galak, Sluku Bathok, Pitik Walik Jambul, Pitik Tukung, Wajibe Dadi Murid, Tikus Pithi, Kate Dipanah*, dan lain-lain. Aspek *lelagon* yang dianggap paling sulit adalah lagu dengan laras sléndro dan pelog. Laras sléndro dan pelog berikut pembacaan notasinya juga asing di kalangan guru. Laras sléndro bagi mereka merupakan laras yang amat sulit disuarakan. Karena guru kurang menguasai sléndro dan pelog maka tembang, *lelagon dolanan anak*, dan karawitan Jawa langka terdengar di sekolah. Mata ajar tembang baru diberikan di SD/MI manakala di sekolah tersebut memiliki guru yang relative menguasai laras sléndro dan pelog.

Atas dorongan ingin mengajarkan tembang Jawa pada siswa untuk berbagai persiapan keperluan utamanya lomba, maka sekolah kemudian mengangkat pelatih dari luar sekolah yang dianggap memiliki kemampuan karawitan dan tembang Jawa. Tetapi untuk melakukan tindakan demikian tidak semua SD/MI memiliki kemampuan terutama secara finansial. Sekolah yang tidak memiliki kemampuan finansial lebih memilih tidak mengajarkan tembang-tembang Jawa.

Keterbatasan Bahan dan Media Ajar

Buku dan media ajar *lelagon dolanan anak* untuk SD/MI amat langka. Kadang-kadang ditemukan buku atau media berjudul lagu atau tembang *dolananan anak* namun setelah dilihat ternyata

bukan dalam arti lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog melainkan laras diatonik musik Barat. Pada lain kesempatan kadang ditemukan literatur lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog namun dalam bentuk yang sangat sederhana, yakni tulisan tangan kumpulan notasi gending-gending dolanan lama tanpa keterangan. Untuk dapat mengaksesnya pun tidak mudah. Pemiliknya biasanya seorang pengrawit, pesindhen, dalang atau anggota masyarakat lain yang menekuni karawitan Jawa. Kepemilikan notasi lelagon dolanan anak tersebut digunakan untuk kalangan sendiri.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pelajaran seni budaya di sekolah biasanya diberi alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam seminggu yang terintegrasi dengan mata ajar keterampilan. Mata pelajaran seni budaya di beberapa tempat bernama Seni Suara Daerah. Pada mata pelajaran inilah karawitan dan tembang Jawa dikenalkan. Materi dan media ajar dipersiapkan atas inisiatif dan kreatifitas guru pengajar. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru yang menguasai bidang tembang dan karawitan Jawa umumnya pelajaran Seni Budaya diisi dengan lagu-lagu daerah non slendro dan pelog dengan bantuan alat-alat musik diatonik, seperti: pianika, gitar, suling, atau lainnya. Bahkan ada pula SD/MI yang mengajarkan lagu bernuansa Islamik atau berbasis agama tertentu lainnya kepada anak didik.

Karena keterbatasan waktu, bagi SD/MI yang memiliki guru yang memiliki kemampuan pada bidang karawitan Jawa umumnya melakukan pelatihan di luar waktu pelajaran sekolah secara ekstra kulikuler. Sekolah-sekolah SD/MI peserta lomba karawitan anak dalam rangka pekan seni pelajar baik di tingkat kabupaten/kota, eks karesidenan,

maupun provinsi umumnya melakukan pelatihan karawitan Jawa di luar jam pelajaran sekolah karena durasi waktu pelajaran seni budaya di kelas tidak amat terbatas. Pada menjelang penyelenggaraan lomba karawitan anak maupun tembang macapat pada berbagai tempat dan keperluan, umumnya sekolah yang akan mengirimkan peserta mengalokasikan waktu khusus dengan jumlah dan durasi pertemuan bervariasi. Tambahan frekuensi dan waktu pertemuan dilakukan untuk mempersiapkan calon peserta lomba sebaik mungkin agar memperoleh nominasi dalam lomba.

Keterasingan Anak terhadap Laras Slendro dan Pelog

Tidak banyak anak-anak yang dapat menyuarakan laras slendro pelog dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada antara lain lomba nembang macapat anak-anak untuk berbagai keperluan. Anak-anak sebagai peserta lomba yang dianggap sebagai wakil terbaik dari sekolah pun banyak yang tidak dapat menyuarakan laras slendro dan pelog dengan baik, apalagi anak-anak kebanyakan lainnya. Akibatnya adalah tembang, karawitan Jawa, dan lelagon dolanan anak yang berlaras slendro pelog semakin jauh dari dunia anak-anak. Anak-anak pada umumnya lebih akrab dengan lagu-lagu populer non slendro pelog yang didapat dari berbagai referensi terutama media masa elektronik walaupun secara musikal tidak tepat untuk konsumsi mereka. Anak-anak menyanyikan lagu-lagu untuk orang dewasa bertema percintaan, perselingkuhan, perceraian, kritik sosial, dan lain-lain telah menjadi pemandangan yang biasa.

Latar belakang murid mempengaruhi kemauan dalam menerima mata ajar *lelagon dolanan* anak

slendro pelog. Bagi murid yang pernah mengenal *lelagon dolanan* anak *slendro pelog* melalui berbagai cara, misalnya lewat mata pelajaran di sekolah, lewat lingkungan bermain, lingkungan tempat tinggal, maupun lewat lingkungan keluarga, umumnya mempunyai kemauan lebih baik daripada murid yang asing sama sekali terhadap bidang seni ini. Murid dari lingkungan masyarakat pedesaan, pinggiran kota yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu umumnya mempunyai kemauan lebih kuat dalam menerima pelajaran *lelagon dolanan* anak, karawitan dan tembang Jawa.

Keterbatasan Kemampuan Berbahasa Jawa

Kemauan dan kemampuan anak-anak dalam berbahasa Jawa tidak lebih baik dari daripada keterampilan mereka dalam menyuarakan laras *slendro* dan *pelog*. Bahasa Jawa pun semakin titinggalkan oleh anak-anak. Di rumah terutama di perumahan wilayah perkotaan, bahasa Jawa bukan lagi menjadi bahasa ibu. Komunikasi keseharian dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Di sekolah Bahasa Jawa juga menjadi mata pelajaran yang menakutkan. Mempelajari bahasa Jawa juga dianggap oleh sebagian kalangan kurang “bergensi”, kuna, tidak modern, konservatif, dan lain-lain. Beberapa alasan inilah yang menjadikan pihak-pihak pemangku kepentingan kurang sungguh-sungguh dalam mengajarkan bahasa Jawa.

Pada umumnya teks *lelagon dolanan* anak *slendro* dan *pelog* menggunakan bahasa Jawa. Karena merupakan karya seni, sering kali bahasa Jawa dalam teks *lelagon dolanan* dibuat secara puitis. Telah diketahui bahwa dalam bahasa puitis selain makna keindahan susunan kata juga

diutamakan. Karena itulah maka sering dijumpai teks *lelagon* dengan susunan kata yang indah tetapi makna sulit dimengerti. Keterbatasan kemampuan anak-anak dalam memahami bahasa Jawa tersebut juga melemahkan kemauan anak-anak dalam mempelajari *lelagon dolanan* anak laras *slendro* dan *pelog*.

Mewujudkan Pendidikan Berkarakter

Kesenian merupakan elemen esensial dalam pembentukan watak setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan karya seni. Seni budaya sebagai mata pelajaran di sekolah didasarkan pada: pertama, pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti: melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak, dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri dengan memadukan unsur logika, etika, dan estetika. Sedangkan multi kultural berarti seni bertujuan menumbuh-kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta sesuai dengan lingkungan alam dan budaya setempat serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni. Pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sensitivitas

anak dalam pembentukan kepribadian. Lelagon dolanan anak laras slendro pelog dapat ikut andil dalam pembentukan kepribadian yang baik bagi anak didik karena di dalamnya sarat kandungan nilai luhur budaya bangsa. Beberapa nilai luhur tersebut antara lain:

Nilai religius

Teks *lelagon dolanan* bernilai religius ada yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Contoh teks *lelagon dolanan* yang muatan nilai religiusnya disampaikan secara tersirat antara lain *Iilir-ilir* yang konon ciptaan Sunan Kalijaga.

Teks lagu *Iilir-ilir*.

Iilir-ilir tandure wus sumilir

Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar

Bocah angon penekna blimbing kuwi

Lunyu-lunyu peneken kanggo mbasuh dodot ira

Dodot ira kumitir bedhah ing pinggir

Domana jlumatana kanggo seba mengko sore

Mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangane

Ya suraka surak hore

Terjemahan:

Iilir-ilir (bergoyang diterpa angin sejuk) tanamannya telah mulai tumbuh

Tampak hijau kemilau dikira penganten baru

Anak penggembala panjatlal

pohon blimbing itu

Walaupun licin panjatlal

Untuk membersihkan pakaianmu

Pakaianmu bergerak-gerak (karena) sobek di pinggir

Jahitlah perbaikilah untuk menghadap nanti sore

Selagi terang bulan dan luas kesempatan

Mari bersorak-sorak hore

Tafsir makna teks:

Telah datang kabar gembira masuknya agama Islam di Jawa. Dalam teks lagu ditunjukkan oleh kata *ilir-ilir*, terpaan angin sejuk. Kedatangan agama Islam diterima baik oleh masyarakat,

tandure wus sumilir. Penyebaran agama Islam lambat laun semakin menggembirakan ibarat penganten baru, *tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar*. Masyarakat seyogyanya menjalankan ke lima rukun Islam, dalam teks lagu diibaratkan buah blimbing yang permukaannya bergerigi 5, *bocah angon penekna blimbing kuwi*. Walaupun berat perlu dilakukan (*lunyu-lunyu peneken*) sebagai upaya untuk membersihkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik atau kepercayaan yang dianggap menyimpang (*kanggo mbasuh dodotira*). Segala perbuatan mungkar menjadi penghalang dalam menghadap Allah SWT. Perbuatan mungkar atau keyakinan menyimpang, *dodotira kumitir bedhah ing pinggir*, perlu segera diperbaiki, *domana jlumatana*, selagi terbuka kesempatan, *mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangan*, marilah bersorak gembira, *yo suraka surak hore*.

Nilai kebersamaan, kegotong-royongan

Bngsa Indonesia memiliki sifat kolektif, bersama, bergotong-royong dalam mengatasi persoalan hidup. Masyarakat sadar hidup sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa batuan orang lain. *Lelagon dolanan* yang teks lagunya mengajak hidup bergotong royong dalam menyelesaikan tugas antara lain *lelagon Gugur gunung*.

Teks vokal lelagon "Gugur -gunung"

Ayo kanca ayo kanca ngayahi karyane praja

Kene-kene - kene-kene gugur gunung tandang gawe

Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane

Lila lan legawa kanggo mulya ning negara

Siji loro telu papat maju papat-papat

Diulang - ulung ake pamrih enggal rampunge

Holobis kontul baris holobis kontul baris

Holobis kontul baris holobis kontul baris

Terjemahan :

Marilah kawan mengerjakan tugas negara
Kemarilah bahu-membahu untuk bekerja
Menyatu, rukun bersama-sama dengan kawan
Bekerja dengan ikhlas untuk kejayaan negara
Satu dua tiga empat (aba-aba) maju empat-empat
Dilakukan secara estafet agar (pekerjaan)
segera selesai

Aba-aba: *Holobis kontul baris holobis
kontul baris*

Teks lagu di atas mengajak kita semua untuk melakukan tugas-tugas bangsa dan negara. Sejak kalimat pertama teks vokal menunjukkan betapa pengarang memiliki kecintaan besar terhadap bangsa dan Negara. Orang lain diajak untuk melakukan hal yang sama dengan cara mengerjakan tugas dan membuat karya sesuai keahliannya. Bersatu, rukun, bahu-membahu, bergotong-royong, dan ikhlas menjadi kekuatan besar dalam rangka mencapai kejayaan bangsa.

Nilai Kebangsaan

Indonesia adalah bangsa pejuang. Hal demikian antara lain terbukti dalam upaya untuk merebut kemerdekaan bangsa pada 17 Agustus 1945. Rakyat Indonesia secara bahu-membahu, bersatu, bersama para pemimpin membebaskan diri dari kaum penjajah. Pengorbanan yang diberikan bukan hanya harta benda dan tenaga melainkan juga nyawa. Dalam *lelagon dolanan* tema perjuangan merebut kemerdekaan bangsa antara lain dapat dilihat dalam teks lagu Empat Lima sebagai berikut.

Teks Lagu Empat Lima

*Galo kae genderane kumlebet angawe-awe
Abang putih sang dwi warna iku lambang sejatine
Negara kita wus merdika kang adhedhasar
Pancasila
Dumadi kalaning tanggal pitulas agustus sasine
Nuju tahun sewu sangang atus patang puluh lima*

*Ramabate ratahayu, holobis kontul bari
Ramabate ratahayu, holobis kontul baris
Tumandang bareng maju nunggal tekad rahayu
Merdeka merdeka merdeka bumi klahiranku
Merdeka merdeka merdeka wus tetp merdeka.*

Terjemahan

Lihatlah (itulah) bendera kita berkibar-kibar
melambai-lambai
Merah putih sang dwi warna sebagai lambang
yang sejati
Negara kita telah merdeka yang berdasarkan
Pancasila
Lahir pada tanggal 17, Agustus bulannya
Pada tahun 1945
Aba-aba pemberi semanat: *ramabte ratahayu,
holobis kontul baris*
Bekerja bersama-sama untuk maju
Satu tekad (pasti) selamat
Merdeka merdeka merdeka, bumi kelahiran
kita
Merdeka merdeka merdeka (sekali merdeka)
tetap merdeka

Betapa dalam teks lagu Empat Lima mengingatkan kita pada peristiwa bersejarah bangsa Indonesia. Kata-kata yang tersusun dalam teks lagu kiranya mudah dipahami. Teks lagu berupa berita kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Bendera sang merah putih telah berkibar sebagai tanda kemerdekaan bangsa berdasarkan Pancasila. Untuk mempertahankan kemerdekaan kita mesti bersatu dalam tekad maju dan merdeka.

Nilai Estetik

Sebagai karya seni *lelagon dolanan* amat memperhatikan keindahan seni baik aspek garap musikal maupun teks lagu. Susunan kata dalam teks lagu mempertimbangkan aspek keindahan sastra. Sedangkan aspek lagu mengutamakan keindahan musikal. Teks sastra yang indah semakin terasa manakala dilagukan dengan musikalitas tertentu. Apabila disajikan bersama gamelan Jawa garap musikal instrumen

mengutamakan keindahan musikal sesuai kaidah garap musikal yang berlaku.

Lelagon Ronda Kampung

. 6 . . i 6 5 2̣ . 5 . i . . 2̣ 6
Ken - thong-an im - bal tan - dha ron - dha

6 6 . . 6 5 6 i 2̣ . i 2̣ . 5 5
Kam-pung a - ja we-gah yo a - yo kan-ca

. 6 5 6 ..2 1 1 1 . . . 5 6 i
Mbok a ja lem-bon pa-dha sing tang-gon

. 2̣ i 2̣ . 5 i 6 6 6 .. 5 6 i 6 5
Kam-pung-e nya - ta a - doh a-doh dur-ja-na

. 2 5 5 . 2 5 5 . i 6
Sak i - ki wan - ci - ne ngli-lir

. 2̣ i i . 2̣ 6 5 6 i 6
Sing pa-dha tu - ru wancine ngli-lir

Terjemahan teks :

Bunyi kentongan *imbal-imbangan* sebagai pertanda siskamling
 Jangan malas marilah kawan
 Janganlah seperti lembu (malas)
 Yang tegu (agar) kampung jauh dari penjahat
 Sekarang saatnya bangun
 Yang sedang tidur saatnya bangun

Teks dan musikalitas lelagon di atas digarap sedemikian rupa selain “enak” dirasakan secara estetik musikal juga mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui teks lagu pesan moral dapat diketahui. Lelagon Rondha Kampung mengajak masyarakat agar rajin melakukan siskamling sehingga kampung aman dan terhindar dari tindak kejahatan.

Dari keterangan di atas dapat dinyatakan bahwa dalam lelagon dolanan

tersimpan beragam nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia khususnya Jawa. Dalam upaya untuk membangun jatidiri dan karakter bangsa, lelagon dolanan perlu dikenalkan kepada generasi muda khususnya anak-anak. Mereka adalah pemegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila mereka kurang pemahaman dan pengalaman pada potensi seni budaya bangsa dikhawatirkan kelak bangsa ini akan kehilangan jatidiri dan karakter yang “budi lu

DAFTAR PUSTAKA

- Compbell, Don. *Efek Moart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikir, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia putaka Utama. 2001.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2001.
- Depdiknas. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Djohar, MS. 1999. "Menuju Otonomi Pendidikan", *Makalah*. Mencari Paradikma Baru Sistem Pendidikan Nasional, Menghadapi Milenium Ketiga. Yogyakarta: ISPI.
- Harjito, Priadi. 2001. "Kebinekaan Laras, Keserupaan Laras, dan Metode Penetapannya". *Makalah*. Bandung: STSI.
- Hastanto,Sri.1986."The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Musik".Disertation.Durham University.

- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalam Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Miller, Hugh M. tt. *Apresiasi Musik*. Terjemahan Bramantyo, T. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Rader, Malvin. 1976. *Terjemahan : Arti Nilai dan Seni*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Rohidi, T.R., 1992. "Pendidikan Seni Rupa Sebagai Pengembangan Potensi dan Pelestarian Nilai-nilai Estetik", *Makalah: Semarang*.
- Rohidi, T. R., 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung, Bandung.
- Rustopo. 2000. Bangun Jatuh Industri Rekaman (musik) Gending Karawitan Jawa. *Jurnal Ilmu dan Seni* Vol II No.2. Surakarta : STSI.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Di depan dan Dibalik Pentas: Dialog tersembunyi di dalam Seni Pertunjukan.
- Soemarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Semiawan, Conny. 2001. "Pendidikan Guru di Masa Yang Akan Datang", *Makalah Reformasi Pendidikan Nasional, Yogyakarta, 16-17 Maret 2001*.
- Sumarsan. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*.
- Supanggah, R. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI.
- Slamet PH., "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni", *Makalah Lokakarya dan Seminar Nasional Pendidikan Seni, Jakarta, 18-20 April 2001*.
- Sunaryo, Aryo, "Peranan Guru Pendidikan Seni rupa Yang Berkualitas dalam Pendidikan", *makalah pada Seminar dan Pameran Seni Lukis Sanggar Budaya Kab. Tegal, 13-15 November 1992*.
- Suwarsih, Madya. "Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga", *Makalah Seminar Pendidikan Nasional, Yogyakarta, 1999*.
- UU RI Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Media Wiyata, Semarang.
- Yusuf, Samsu, L. N., 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja, Bandung,

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL MELALUI METODE BERVARIASI

Lidya Fita Kusumadewi*
Suharto**